

URGENSI KONTEKS SEJARAH ASBAB AL-NUZUL AL-WURUD DALAM TAFSIR DAN SYARIAH HADITS

(THE URGENCY OF THE HISTORICAL CONTEXT OF ASBAB AL-NUZUL AL-WURUD IN TAFSIR AND SHARIA HADITH)

Fitri Andriyani¹, Muhammad Hasani Mubarak²

¹⁻²Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20200012042@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 10-10-2022 Revised: 30-10-2022 Accepted: 20-02-2023 Keywords: Urgency; Asbab al-Nuzul; Asbab al-Wurud.	<i>Al-Quran or hadith is a guide and guide for mankind to find answers and solutions to various problems faced in everyday life. The purpose of this paper is to understand in detail Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud and how important it is to understand the Qur'an and hadith. The method used in this paper is library research, namely research that focuses more on literature by analyzing the content of the existing literature and descriptive-critical-historical related to Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud. The result is a fact that asbab al-Nuzul and asbab al-Wurud both have an important position and ease of understanding the verses of the Qur'an and hadith. Asbab al-Nuzul becomes an important instrument in understanding the meaning of the verse according to the context, and asbab al-Wurud is a requirement for understanding the hadith contextually.</i>
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Urgensi Asbab al-Nuzul; Asbab al-Wurud.	Al-Quran atau Hadits merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia guna menemukan jawaban dan solusi dari berbagai problematika yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami secara detail Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud dan seberapa pentingnya dalam memahami Al-Quran dan Hadits. Metode yang dipakai dalam tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), yaitu penelitian yang lebih menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang ada dan bersikap deskriptif-kritis-historis terkait dengan Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud. Hasilnya adalah suatu fakta bahwa <i>asbab al-Nuzul</i> maupun <i>asbab al-Wurud</i> sama-sama memiliki kedudukan yang penting dan mempermudah memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. <i>Asbab al-Nuzul</i> menjadi instrumen penting dalam memahami maksud ayat sesuai dengan konteksnya, dan asbab al-Wurud merupakan syarat untuk memahami Hadits secara kontekstual.



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Alquran dan Hadits merupakan dua sumber pokok dalam ajaran agama Islam, untuk memahami keduanya, baik dalam satuan kalimat, atau frase perlu untuk mengetahui situasi dan kondisi saat Alquranditurunkan, dan hadits diucapkan pertama kali oleh Nabi. Pengetahuan terhadap sejarah dalam hal ini merupakan hal penting demi mewujudkan pemahaman yang benar terhadap Alqurandan Hadits. Alquransebagai kalam Allah yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sejak awal menjadi sorotan utama dalam kajian keilmuan Islam, berperan sebagai sentral dalam agama, umumnya diturunkan sebagai petunjuk bagi segenap umat Manusia (*hudan lial-nas*), memberi kabar tentang hal yang sudah lalu maupun yang akan datang, akan tetapi kehidupan yang dilalui para Sahabat kala itu bersama Nabi telah menyisihkan banyak peristiwa sejarah, kadang mereka mengalami beberapa kejadian dan persoalan yang tidak bisa mereka selesaikan langsung, kecuali dengan adanya arahan dari Allah SWT dan Rasul-Nya, dalam hal ini para Sahabat biasa mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW, apabila jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi datang dari Allah sebagai Firman-Nya, hal yang demikian disebut dengan *asbab al-nuzul*, atau datangnya dari Nabi sebagai sabdanya, maka disebut dengan *asbab al-wurud* (al-Qatthan, 1972: 90). Dengan demikian, Alquran dan Hadits menjadi dua pondasi pokok dasar tegaknya syariat Islam serta asas berbagai hukum akidah maupun amaliah. (Faizin, 2016)

Para Ulama telah menyepakati bahwa untuk memahami Alquran dan hadits tidak boleh hanya berpangku pada pendapat pribadi, akan tetapi harus pula menggunakan alat bantu, seperti ilmu i'rab, Bayan, Ma'ani, Asbab al-Nuzul, Asbab al-Wurud, dan lainnya, dengan tujuan hasil pemahaman yang didapat tidak menyimpang dari maksud ayat atau hadits itu sendiri. Pentingnya mengetahui Asbab al-Nuzul dalam menafsirkan Alqurandan Asbab al-Wurud dalam mensyarah hadits bisa kita lihat dari banyaknya karya-karya yang tercipta dalam disiplin ilmu ini, diantaranya *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* dan *Asbab al-Wurud* karya Jalaluddin al-Suyuthi, dan *Asbab al-Nuzul* karya Ali Ibn Ahmad al-Wahidi an-Naysaburi. Sebagai ilusi awal dari pentingnya memahami konteks sejarah dalam penafsiran ayat dan syarah hadits, bisa dilihat dari gambaran berikut ini:

Marwan Ibn al-Hakam mengatakan tentang firman Allah SWT yang berbunyi:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَقَارَةِ مِنَ الْعَذَابِ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.”

Seandainya seorang yang senang dipuji karena pekerjaan yang tidak ia lakukan akan mendapat azab Allah SWT, tentunya kita semua akan mendapat azab itu, sesuai dengan pemahaman tekstual ayat tadi, akan tetapi Ibn Abbas ra mengatakan padanya; ayat ini turun

untuk hafir ahli kitab ketika Nabi bertanya sesuatu kepada mereka kemudian mereka tidak menjawab dengan yang sebenarnya terjadi, tetapi menjawab dengan kebohongan yang samar untuk mengelabui Nabi agar mengira mereka berkata jujur, dan meminta Nabi memuji kebaikan yang telah mereka lakukan (al-Maliki, 1986: 275).

Terlihat bagaimana Asbab al-Nuzul mempunyai pengaruh besar dan menafsirkan al-Qur'an, tidak hanya itu, pengaruh yang seperti ini juga terjadi dalam Asbab al-Wurud hadits, dikarenakan salah satu dari Alqurandan hadits juga dapat menjadi sebab yang lain. Ka'ab ibn 'Ujrah meriwayatkan bahwa ketika ia berada di Hudaibiyah, Rasulullah SAW melihat kutu-kutu yang menyerang kepalanya, kemudian Rasulullah SAW menyuruhnya memangkas rambutnya, sekalipun belum sampai masanya tahallul, kemudian Allah SAW menurunkan surat al-Baqarah ayat 196, yaitu membayar tebusan dengan memberi makan enam faqir miskin, menghadiahkan seekor kambing, atau berpuasa selama tiga hari (al-Suyuti, 1984: 132). Seandainya tidak ada riwayat dari Sahabat Ka'ab ibn Ujrah tentunya akan menimbulkan kerancuan pemahaman antara ayat dengan hadits yang disebutkan.

Studi mengenai Asbabun Nuzul-Asbab al-Wurud telah mendapat perhatian yang sangat besar dikalangan akademisi, salah satu diantaranya adalah Pan Suaidi (2016: 11), yang memfokuskan kajiannya pada Asbab al-Nuzul baik itu dari segi pengertian, perdebatan sekitar signifikansi ababun nuzul, cara-cara mengetahui dan hubungan kontekstualitas dengan Asbab al-Nuzul. Pan Suaidi mengungkapkan bahwa dengan mempelajari Asbab al-Nuzul akan mempermudah dalam menghafal ayat-ayat Alquran serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan. Sebab, hubungan antara sebab dan akibat, hukum dan peristiwa, peristiwa dan perilaku, masa dan tempatnya, semua ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mantapnya dan terlukisnya dalam ingatan. Sedangkan Widia Putri, memfokuskan kajiannya pada Asbab al-Wurud dalam pendidikan yang digunakan sebagai salah satu media untuk menarik minat peserta didik, keaktifan siswa dalam proses belajar serta menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik (Putri, 2020: 60).

Terkait dengan pemaparan di atas, maka artikel ini akan menelisik jauh lebih dalam apa urgensi dari Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud serta apa fungsinya dalam memahami Alquran dan Hadits. Hal ini sangat penting dalam pembahasan studi Alquran dan Hadits karena menjadi kunci pokok dalam mempelajari Alquran dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan penggalan data melalui studi pustaka dari beberapa sumber literatur berupa buku-buku referensi dan artikel jurnal ilmiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan (Mulyadi, 2013: 132). Maka dari itu, studi pustaka merupakan bagian utama dalam artikel ini. adapau prosedur yang dilakukan dalam studi pustaka meliputi, *pertama*, menggali ide umum tentang penelitian. *Kedua*, mencari informasi yang mendukung topik penelitian. *Ketiga*, mempertegas dan mengorganisie bahan yang sesuai dengan penelitian. *Keempat*, mencari dan menemukan sumber data baik dari buku ataupun jurnal ilmiah. *Kelima*, melakukan re-organisasi bahan dan catatan simpulan. *Keenam* memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data. Terakhir menyusun hasil penelitian (Tahmidaten & Krismanto, 2020: 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asbab al-Nuzul-Asbab al-Wurud

Asbab an-Nuzul dalam pengertian bahasa (etimologi) terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *an-nuzul*, *asbab* dapat diartikan dengan sesuatu yang menyampaikan pada sesuatu yang lain, sedangkan *an-nuzul* berarti menempati (اللول). Asbab al-Nuzul dalam arti terminologi menurut az-Zarqani adalah sesuatu yang menjadi penyebab turunya satu ayat atau lebih, membicarakan sebab itu, atau menjadi jawaban darinya jika berbentuk pertanyaan (Az-Zarqani, 2001: 95). Selaras dengan pendapat az-Zarqani, Subhi Shalih mengatakan bahwa Asbab al-Nuzul adalah suatu kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat, atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawabannya (as-Salih, 1990: 165).

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Asbab al-Nuzul adalah semua yang sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau lebih, atau suatu pertanyaan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi sebab turunnya ayat Alquran sebagai jawabannya. Peristiwa yang menjadi sebab turunnya Alquran menurut az-Zarqani terhimpun menjadi tiga bentuk peristiwa, yaitu:

Pertama: *Khushumab*, yaitu adanya pertengkaran yang terjadi, misalnya pertikaan yang terjadi antara Bani Aus dan Bani Khazraj sebab fitnah yang disebarkan oleh kaum Yahudi, kemudian Allah SWT menurunkan Surat Ali Imran ayat 100 dan setelahnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman” (Ali Imran: 100)

Kedua: kesalahan yang tidak bisa diterima dan berdampak fatal, seperti seseorang yang sedang mabuk kemudian menjadi imam shalat dan menyebabkan kesalahan bacaan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan” (An-Nisā: 43).

Ketiga: harapan seorang Sahabat Nabi yang mendapat restu langsung dari Allah SWT, seperti perkataan Umar Ibn Khattab ra kepada Rasulullah dia ingin menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat melaksanakan Shalat, kemudian turunlah firman Allah SWT yang berbunyi:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah sebagian maqām Ibrahim tempat salat” (Al-Baqarah: 125)

Adapun pertanyaan yang menjadi sebab turunnya Alquran menurut az-Zarqani secara keseluruhan juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama: pertanyaan tentang sesuatu yang telah berlalu, contohnya Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.” (Al-Kahfi: 83)

Kedua: pertanyaan akan hal yang sedang terjadi, seperti firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Al-Isrā’: 85)

Ketiga: pertanyaan akan sesuatu yang akan terjadi. Contohnya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya.” (An-Nazi’at: 42)

Sekalipun Asbab al-Nuzul merupakan hal penting dalam memahami ayat, akan tetapi tidak semua ayat dalam Alquran mempunyai sebab turun, bahkan kebanyakan merupakan perintah dan firman langsung dari Allah SWT tanpa adanya sebab yang mendahului.

Selanjutnya, dalam Asbab al-Nuzul ada redaksi yang digunakan para perawi dalam menyampaikan riwayat, menurut al-Qatthan redaksi-redaksi tersebut terbagi menjadi dua bagian, *pertama*, berupa redaksi jelas dan mutlak. *Kedua*, berupa redaksi umum dan multi makna. Bagian pertama merupakan bagian redaksi dimana dalam menyampaikan riwayat Asbab al-Nuzul perawi menyebutnya dengan lafadh khusus untuk dipergunakan dalam menyampaikan Asbab al-Nuzul. Lafadh tersebut “*sababu nuzuli hadzihi al-ayat kadza*” (sebab turunnya ayat ini adalah), atau menggunakan *fa ta’qibiyah* (fa’ yang bermakna urutan peristiwa) setelah menyebutkan suatu peristiwa yang dianggap menjadi sebab turunnya ayat yang sedang diriwayatkan, atau perawi menceritakan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang sesuatu kemudian turunkah suatu ayat sebagai jawabannya (al-Qatthan, 1972: 25).

Adapun redaksi kedua adalah redaksi yang multi makna, yakni memungkinkan mengandung Asbab al-Nuzul atau hanya menjelaskan kandungan ayat, yaitu apabila perawi menyebutkan kata “*nazalati hadzihi al-ayat fi kadza*” (ayat ini turun dalam masalah ini), redaksi ini kadang dimaksudkan untuk menjelaskan Asbab al-Nuzul, dan kadang juga dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa suatu kejadian hukum tertentu termasuk kandungan ayat. Adapula redaksi “*ahsibu hadzihi al-ayat nazalat fi kadza*” (aku menyangka bahwa ayat ini turun dalam masalah ini) redaksi ini juga tidak menyimpan riwayat khusus Asbab al-Nuzul sebab perawi tidak memastikan itu dalam perkataannya.

Lalu timbullah pertanyaan bagaimana cara mengetahui Asbab al-Nuzul ayat, untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengutip pendapat yang dikemukakan Al-Wahidi dalam karyanya kitab Asbab an-Nuzul, dia mengatakan bahwa tidak boleh menyebutkan Asbab al-Nuzul kecuali dengan riwayat dan mendengar langsung dari para sahabat yang menyaksikan

kejadian yang menjadi sebab, diceritakan dari Ibn Abbas ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

اتقوا الحديث الا ما علمتم فانه من كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار ومن كذب على القرآن من غير علم فليتبوا مقعده من النار

“Berhati-hatilah dalam berbicara (mengenai diriku), kecuali apa yang telah kalian ketahui, maka barang siapa yang sengaja berdusta atasku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka, dan barang siapa berdusta atas Alquranta tanpa mempunyai pengetahuan maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka” (Ali & al-Wahidi, 2000: 45).

Berangkat dari pendapat al-Wahidi, pada dasarnya semua Ulama sepakat bahwa Asbab al-Nuzul hanya bisa diperoleh dari riwayat sahih langsung dari Rasulullah, atau dari para sahabatnya dengan redaksi periwayatan yang *sharih* (jelas) bahkan menduduki kedudukan hadits *marfu'* (hadits yang disandarkan kepada Nabi).

Kata asbab al-Wurud tersusun dari dua kata, yakni *asbab* dan *al-Wurud*. Kata asbab merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *sabab* (سبب) yang dalam bahasa Indonesia diserap menjadi ‘sebab’. Secara etimologis, kata *sabab* sebuah nama yang di dalamnya bisa menyampaikan pada satu tujuan. Sedangkan dalam terminologi syariah, yang dimaksud dengan *sabab* adalah Istilah yang digunakan untuk menunjuk satu jalan yang bisa menyampaikan pada satu hukum, walau pun hal itu tidak memberikan dampak apa pun di dalamnya (Ali, 2000: 154).

Sedangkan kata *wurud* (الورود) bentuk *mashdar* dari kata *warada* yang bermakna sumber air (المناهل) atau air yang datang. Sedangkan para pakar Hadits tidak memberikan definisi yang final terhadap terminologi ini. Hal ini menurut al-Suyuthi dikarenakan istilah *al-Wurud* begitu jelas pengertiannya serta definisi-definisinya sudah dipakai oleh pakar hukum Islam sejak lama. Sehingga definisinya dinilai dekat dengan apa yang sudah dipahami oleh mereka selama ini (Ahmad, 1984: 11).

Menurut Yahya Ismail Ahmad, definisi yang bisa diberikan dari kata *asbab al-Wurud* dalam disiplin ilmu Hadits ini adalah sebagai berikut:

ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم وخصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك
أو ما ورد الحديث أيام وقوعه

Suatu jalan yang ditempuh untuk mengetahui maksud suatu Hadits dari sisi keumumannya, kekebususannya, atau dari sisi kemutlakan dan muqoyyad-nya, atau naskh dan lain sebagainya.

Definisi yang diberikan oleh Yahya Ismail Ahmad dalam pengantarnya atas kitab *al-Luma'* karya al-Suyuthi ini berangkat dari sekian fungsi yang bisa kita dapatkan dari salah satu cabang dari ilmu Hadits ini. Sedangkan dari sisi jenisnya, Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan definisi yang lebih ramping namun memberikan cakupan (*jami'*) dari yang diberikan oleh al-Suyuthi. Menurutnya *asbab al-Wurud* dalam Hadits adalah suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya (ash-Shiddiqy, 1999: 142).

Dari pengertian ini bisa kita tarik kesimpulan, bahwa yang menjadi objek dari *asbab al-Wurud* adalah konteks-konteks yang menjadi latar belakang sejarah dari sabda-sabda yang disampaikan oleh Nabi guna memperjelas muatan makna yang ada di balik turunnya satu sabda beliau. Hal ini sama dengan posisi *asbab al-Nuzul* yang berkembang lebih dahulu dalam studi *ulum Al-Quran* yang digeluti oleh para pakar sejak lama.

Asbab al-Wurud dalam disiplin ilmu Hadits, dalam sejarah dan perkembangannya memiliki hubungan yang erat dengan *asbab al-Nuzul*. Para ulama sejak lama memberikan perhatian kepada *asbab al-Nuzul* sebagai salah satu sumber penting dalam memahami al-Quran, oleh karena itu para ulama mulai banyak menyusun kitab-kitab yang berisi riwayat-riwayat yang di dalamnya memberikan keterangan sebab turunnya satu ayat. Dan saat itu pula, mereka melakukan kodifikasi terhadap *asbab al-Wurud* dari satu riwayat Hadits yang mereka cantumkan di dalamnya (Said, nd: 94).

Dengan demikian, secara historis, ilmu *asbab al-Wurud* dalam bidang Hadits ini berkembang sejak atensi para ulama tercurah kepada *asbab al-Nuzul* sebagai salah satu bagian yang urgen dalam memahami Al-Quran. Oleh karena sumber *asbab al-Nuzul* adalah riwayat-riwayat yang datang dari Nabi Muhammad Saw, maka mereka secara tidak langsung juga bersentuhan dengan tradisi *ulum al-Hadits* sehingga terbentuklah *asbab al-Wurud* sebagai salah satu disiplin ilmu yang kemudian dikembangkan oleh para pakar Hadits setelahnya.

Menurut Yahya Ismail Ahmad dalam studinya terhadap kitab *al-Luma' fi Asbab al-Hadits* karya al-Suyuthi setelah melakukan pelacakan terhadap atensi para ulama sejak lama terhadap ilmu-ilmu Al-Qurandan Hadits berkesimpulan bahwa sebagai sebuah disiplin

ilmu, *asbab al-Wurud* ini sudah ada sejak lama. Bahkan menurutnya disiplin ilmu ini sudah mapan sejak zaman para sahabat dan tabi'in. Hal ini tampak dalam kisah yang dikutip oleh al-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan mengenai Qs: al-Maidah (4: 93):

ليس على الذين آمنوا و عملوا الصالحات جناح فيما طعموا..

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari apa yang telah mereka makan.

Dia (al-Zarkasyi) berkata: bahwa al-Maz'un dan Ma'dikarib berkata bahwa *kehamr* hukumnya adalah mubah. Mereka berdua menjadikan ayat ini sebagai landasan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui *asbab al-Nuzul* dari ayat ini. Ini adalah riwayat yang dibawa oleh al-Hasan dan lainnya, kemudian mereka berkata: ketika *kehamr* diharamkan, mereka kemudian berkata: bagaimana dengan saudara-saudara kami yang minum *kehamr* sebelum ayat ini turun? Kemudian Allah menurunkan ayat al-Maidah (4: 93) ini.

Menurut Rif'at Said, di antara hal yang menyatukan antara *asbab al-Nuzul* dan *asbab al-Wurud* adalah dari segi sumber dan beberapa fungsinya. Dari sudut sumber, baik *asbab al-Nuzul* atau *al-Wurud* sama-sama menjadikan riwayat-riwayat yang dibawa oleh sahabat dan tabi'in sebagai objek kajian guna memahami dua sumber utama hukum Islam. Hal ini sebagaimana ucapan al-Wahidi, yang juga dikutip oleh al-Suyuthi dalam al-Ithqon, bahwa tidak boleh seseorang berbicara terkait sebab turunnya satu ayat dalam Al-Quran kecuali berdasarkan pada satu riwayat yang dibawa oleh mereka yang menyaksikan langsung proses pewahyuan.

Demikian halnya dalam bidang ilmu-ilmu Hadits, al-Hakim berkata, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi dalam *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* jika seorang sahabat yang dia menyaksikan turunnya wahyu memberikan kabar tentang turunnya satu ayat bahwa dia diturunkan dalam satu konteks tertentu, maka hal itu merupakan Hadits musnad, dan keterangan ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Shalah (Said, nd: 99).

Dari riwayat ini dapat kita tarik benang merah bahwa para ulama sejak lama telah memberikan perhatian terhadap *asbab al-Wurud* atau *asbab al-Hadits* dalam rangka memahami konteks turunnya satu Hadits. Meski hal ini masih terbatas pada upaya memperjelas *asbab al-Nuzul* suatu ayat.

Sedang ulama yang mula-mula mengarang kitab mengenai cabang ilmu ini termasuk jarang sekali kita temukan kecuali sedikit. Hal ini karena menurut Thasyi Kubra Zadeh,

walaupun ada beberapa karya terkait ilmu ini tetapi karya-karya seputarnya tidak bisa kita akses sampai saat ini (Zadeh, nd, 137).

Tetapi, al-Suyuthi, menukil dari al-Zahabi dan juga Ibnu Hajar dalam kitabnya *Nukhbat al-Fikar* menyebutkan setidaknya ada empat karya yang telah ditulis oleh para ulama untuk disiplin ilmu ini. Yang pertama adalah karya Abu Hafs al-Abkari yang meninggal pada tahun 399. Kemudian karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jaubari. Yang ketiga adalah karya al-Suyuthi, yakni *al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadits*. Kemudian yang keempat adalah kitab *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif* karya Abu Hamzah al-Dimasyqi.

Ilmu ini kemudian juga dikenal dengan nama *asbab al-Hadits*, istilah ini setidaknya digunakan oleh beberapa pakar, salah satunya al-Suyuthi dalam *asbab Wurud al-Hadits* atau *al-Luma' fi Asbab al-Hadits* dan juga al-Bulqini dalam karyanya *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Mahasin al-Ishtilah* dalam pembahasan yang ke-96 pembahasannya mengenai *ma'rifat asbab al-Hadits*.

Dalam kitab yang disebut terakhir, al-Bulqini (w. 824 H) mengutip pandangan Ibnu Daqiq al-Id dari kitabnya *Syarh Umdat al-Abkam* pada pembahasan yang Hadits tentang niat, dia mengatakan bahwa disiplin ilmu *asbab wurud al-Hadits* adalah salah satu produk keilmuan dalam bidang Hadits yang banyak digeluti oleh para ulama *muta'akhhir*. Sebagaimana mereka memberikan fokus terhadap *asbab al-Nuzul*, oleh karena itu, Ibnu Daqiq al-Id (w. 824 H) menyumbangkan sedikit gagasannya dalam karyanya ini (al-Bulqini, nd: 698).

Masih mengutip Ibnu Daqiq al-Id, al-Bulqini kemudian memberikan contoh adanya *asbab al-Wurud* dalam Hadits Nabi dengan menyajikan contoh yang diberikan oleh Ibnu Daqiq dalam Syarah *Umdah*-nya, yakni konteks historis (*asbab al-Wurud*) dari Hadits Sahih yang berbicara tentang niat (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ). Hadits ini secara umum berbicara tentang niat hingga ditutup dengan penjelasan mengenai hijrah dan niat orang-orang yang melakukannya.

Di bagian akhir Hadits, kita menemukan pembahasan dalam Hadits ini, bahwa orang yang melakukan hijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka mereka akan memperoleh kebaikan dari niat mereka itu. Namun, jika niat mereka adalah untuk urusan dunia, atau karena ingin menikahi seorang perempuan dalam tujuan hijrahnya, maka mereka akan mendapatkan itu pula. Menurut Ibnu Daqiq, Hadits ini dilatarbelakangi oleh seorang lelaki yang ikut hijrah dengan Nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Madinah bukan untuk memperoleh keutamaan hijrah, melainkan karena ingin menikahi seorang perempuan yang

bernama Ummu Qais. Oleh karena itu, laki-laki tersebut dijuluki dengan *muhajir Ummi Qais*. Dengan demikian, Hadits ini memberikan kekhususan kasus bagi perempuan yang diniatkan oleh lelaki tersebut, bukan perkara duniawi lain yang dijadikan tujuan oleh beberapa muhajirin (al-Bulqini, nd: 198).

Urgensi Mengetahui Asbab al-Wurud

Sebagaimana dijelaskan di muka, Yahya Ismail Ahmad memberikan definisi terhadap *asbab al-Wurud* dari beberapa fungsi yang terkandung dari *asbab al-Wurud*. Di antara fungsi *asbab al-Wurud* adalah memberikan keterangan tentang cakupan suatu kalimat, baik dia bersifat umum (*amm*) atau khusus (*khass*), atau dari sisi kemutlakannya (*muthlaq*) atau *muqoyyad*-nya. Demikian pula *asbab al-Wurud* bisa memperjelas posisi Hadits jika hukum *naskh* dan *mansukh* diberlakukan. Dari definisi ini setidaknya kita menemukan fungsi dari kajian *asbab al-Wurud* dalam lima hal.

Selain itu, *asbab al-Wurud* juga bisa memberikan kepada kita beberapa penjelasan seputar hukum yang dituju oleh suatu Hadits secara lebih terperinci. Beberapa kemusykilan yang diperoleh dari suatu Hadits bisa diperjelas dengan memahami konteks historis dari Hadits itu sendiri. Meski demikian, harus kita akui bahwa tidak semua Hadits memiliki *asbab al-Wurud* sebagaimana tidak semua ayat memiliki *asbab al-Nuzul* (Sulaiman, 2016: 83).

Sedangkan menurut Said Aqil Munawar, ada beberapa urgensi yang bisa diperoleh dari memahami Asbab al-Wurud dalam suatu Hadits, sebagai berikut:

1. Menentukan adanya *takehsish* dari suatu Hadits yang umum
2. Memberikan batasan dari suatu Hadits yang masih mutlak
3. Men-*tafshil* (merinci) Hadits yang masih global
4. Menentukan ada atau tidak adanya *naskh –mansukh* dalam satu Hadit
5. Menjelaskan *llat* (sebab-sebab) ditetapkan suatu hukum
6. Menjelaskan maksud suatu Hadits yang masih *musykil* (susah dipahami)

Menurut Rifat Said, urgensi mengetahui *asbab al-Wurud* dari suatu Hadits bahkan sama pentingnya dengan mengetahui *asbab al-Nuzul* dari suatu ayat. Bahkan, kalau dilihat dari tingkat kompleksitasnya, maka mengetahui *asbab al-Wurud* menjadi lebih penting dari *asbab al-Nuzul*. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci bersifat universal dan juga tidak berubah. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak sampai masuk ke dalam pembahasan yang bersifat partikular, terperinci atau hal-hal yang sifatnya temporer kecuali dalam sekadar berisi prinsip-prinsip dan pelajaran. Hal ini berbeda dengan Hadits yang masuk ke dalam

beberapa aspek-aspek Islam yang khusus, terperinci, partikular hingga ke dalam beberapa aspek yang temporer. Sampai di sini tampak bahwa memahami Hadits dengan menggunakan *asbab al-Wurud* sangatlah penting guna mencapai satu pemahaman yang baik dalam satu Hadits.

Urgensi *asbab al-Wurud* juga bisa memberikan pemahaman yang benar terhadap satu redaksi Hadits yang kerap disalahpahami. Salah satunya adalah Hadits yang disebutkan dalam sahih Bukhari, dari Sayyidah Aisyah, dari Anas RA, Rasulullah Saw bersabda:

أنتم أعلم بأمور دنياكم

Kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian

Menurut sebagian kelompok sekuleris, Hadits ini memberikan legitimasi bagi ideologi sekularisme yang percaya akan adanya keterpisahan antara agama dan keduniaan. Hal ini karena Rasulullah sendiri memisahkan kepada masing-masing orang terkait urusan keduniaan yang membuktikan bahwa kapasitas Rasul hanyalah dalam masalah agama, tidak dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia.

Padahal *asbab al-Wurud* dari Hadits ini adalah ketika Nabi Saw berhadapan dengan para petani anggur, yang atas saran yang diberikan oleh Nabi, anggur petani itu harus gagal panen. Menurut al-Qardhawi, *asbab al-Wurud* dari Hadits ini adalah mengajarkan kepada umat Islam terkait beberapa masalah-masalah yang senantiasa berubah (*mutaghayyirah*) berdasar pengalaman, eksperimen dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pandangan sebagian penganjur sekularisme dalam Islam kerap kali menggunakan Hadits ini sebagai salah satu dalil sekaligus dalih untuk membenarkan pemisahan urusan agama dan urusan negara tanpa memperhatikan *asbab al-Wurud* yang menjadi latar belakang Hadits ini.

Contoh lain yang menunjukkan kesalahpahaman sebagian orang atas Hadits Nabi yang seolah-olah mengharamkan orang muslim untuk tidak hidup di negara yang mayoritas non-muslim. Berikut Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab al-Jihad, dan diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Bab al-Siyar:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين

Aku terlepas dari orang-orang Islam yang bermukim di tengah-tengah kelompok orang-orang musyrik

Hadits di atas sementara banyak dijadikan oleh beberapa kelompok Islamis sebagai landasan bagi keharaman orang-orang Islam untuk bermukim di satu komunitas non-muslim. Padahal pemahaman yang demikian jelas tidak bisa dipakai mengingat kebutuhan orang Islam untuk belajar, berobat dan beberapa hal lainnya sangat bergantung dalam

prosesnya bagi orang muslim untuk bermukim di satu negara yang penduduknya mayoritas non-muslim.

Pemahaman mereka dengan menjadikan Hadits ini sebagai salah satu dalil jelas tidak memperhatikan *asbab al-Wurud* yang ada di belakangnya. Karena Hadits ini berlatar belakang sekelompok tentara yang diutus oleh Nabi Saw, berikut Haditsnya:

بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم سرية إلى خثعم، فاعتصم ناس منهم بالسجود فأسرع فيهم القتلى، فبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم، فأمر لهم بنصف العقل (الدية) وقال: أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين. قالوا يا رسول الله لما؟ لا تراءى نارهما

Rasulullah mengutus tentara ke Kha'tsam, maka kemudian sebagian manusia melindungi diri dengan bersujud, kemudian mereka terbunuh dengan cepat, kemudian berita ini sampai kepada Nabi Muhammad Saw, lalu beliau memerintahkan dengan separuh denda. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: aku melepaskan diri dari setiap orang muslim yang ada di antara orang-orang musyrik. Lalu mereka berkata: mengapa wahai Rasulullah? Tidak tampak cahaya keduanya.

Dari riwayat di atas, kita bisa melihat bahwa sabda Rasulullah Saw sebagaimana di atas berbicara dalam satu konteks yang spesifik. Yakni khusus untuk orang-orang Islam yang meninggal di tengah-tengah komunitas orang musyrik dalam satu peperangan yang sedang berkecamuk. Oleh karena itu, denda (*diyat*) yang diberlakukan atas pembunuhan mereka adalah separuh dari *diyat* orang muslim yang ada di tengah komunitas Islam sendiri. Menurut Imam al-Khatthabi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rifat, pengguguran separuh *diyat* ini karena mereka seolah-olah dengan sengaja mencelakakan diri sendiri karena berdiam di negeri orang-orang musyrik dalam kondisi peperangan yang masih berkecamuk antara Islam dan musyrik.

Jenis-jenis Asbab al-Wurud

Asbab al-Wurud dari suatu juga bisa diketahui dari jenis-jenisnya, hal ini ada tiga macam sebagaimana dikenalkan oleh Yahya Ismail Ahmad:

1. *Asbab al-Wurud* yang berupa al-Quran
2. *Asbab al-Wurud* berupa Hadits
3. *Asbab al-Wurud* yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dari kalangan sahabat.

Maksud dari *asbab al-Wurud* yang berupa ayat Al-Quranini adalah adanya suatu ayat Al-Quranyang menjadi penyebab Nabi Saw mengeluarkan sabdanya (Hadits). Misalnya Qs: al-An'am, 6: 82 yang berbunyi:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم ألئك لهم الأمن وهم مهتدون

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk (Muin, 2013: 87).

Ketika ayat ini turun, para sahabat mengalami beberapa kemusykilan berkaitan dengan kata *syirk* yang ada pada ayat itu, sehingga mereka bertanya: “siapa di antara kita yang keimanannya tidak bercampur dengan kezaliman?”. Kemudian Rasulullah mengatakan bahwa bukan itu maksud dari kata *dzulm* pada ayat di atas, kemudian Rasulullah berkata “apakah kalian tidak mendengar ucapan Luqman kepada anaknya yang mengucapkan (*إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*)”. Demikian riwayat ini dikeluarkan oleh al-Bukhori.

Sedangkan contoh *asbab al-Wurud* yang berupa Hadits adalah salah satu Hadits yang dikeluarkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak-nya. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ مَلَأَ تِلْكَ فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi ini yang berbicara dengan bahasa manusia tentang kebaikan manusia dan keburukannya.

Hadits ini masih menimbulkan pertanyaan, bagaimana mungkin ada malaikat yang berbicara dengan bahasa manusia. Hal ini kemudian diperjelas oleh riwayat lain yang mengurai kemusykilan itu: (Ahmad, 1984: 89).

عن أنس أنه صلى الله عليه وسلم لما مرَّ به بجنزة فأتوا عليها خيرا فقال: وجبت، وجبت وجبت. ومَرَّ بأخرا فأتوا عليها شرا فقال: وجبت وجبت وجبت. فقالوا له: يا رسول الله قولك في الجنزة والثناء عليها، أثنى على الأول خير، وعلى الآخر شرٌّ فقلت فيهما وجبت، وجبت، وجبت. فقال: نعم يا أبا بكر: إِنَّ اللَّهَ مَلَأَ تِلْكَ فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

Dari Anas, bahwasanya telah lewat dihadapan Rasulullah Saw jenazah yang orang-orang memujinya dengan kebaikan. Maka Rasulullah berkata “dia menjawab, dia menjawab, dia menjawab”. Kemudian lewat lagi satu jenazah yang orang-orang kemudian mencacinya dengan keburukan, lalu Nabi berkata lagi “dia menjawab, dia menjawab, dia menjawab”. Kemudian para sahabat bertanya “apa maksud ucapan engkau terhadap dua jenazah itu? Kemudian Rasul Saw menjawab “benar wahai Abu Bakar, Sesungguhnya Allah memiliki

malaikat di bumi ini yang berbicara dengan bahasa manusia tentang kebaikan manusia dan keburukannya.

Asbab al-Wurud yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dari kalangan sahabat. Misalnya kasus yang terjadi pada Syuraidd bin Suwaid al-Tsaqafi yang menghadap kepada Nabi Saw pada saat peristiwa *fath makkah*, seraya berkata: *saya bernazar akan salat di Baitul Maqdis*. Lalu Nabi Saw berkata baginya: *salat di sini (masjidil Haram) lebih utama*. Kemudian Nabi Saw bersabda: *demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya seandainya kamu salat di sini (masjidil Haram), maka sudah cukup nazar-mu terpenuhi*. Kemudian Nabi Saw bersabda lagi: *salat di masjid ini (masjidil Haram) 100.000 kali lebih utama dari salat di masjid yang lain*.

KESIMPULAN

Asbab al-Nuzul maupun *asbab al-Wurud* sama-sama memiliki kedudukan yang penting guna membangun pemahaman yang komprehensif bagi Al-Qurandan Hadits. Hal ini karena baik Al-Quran atau Hadits adalah sebuah pedoman yang dihayati oleh umat Islam sampai saat ini guna menemukan jawaban dan solusi bagi segenap problematika yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam *asbab al-Wurud*, meski pun sebagaimana dijelaskan di atas, literatur klasik yang bisa kita temukan tidak begitu banyak, namun perkembangannya sudah cukup lama sebagaimana kodifikasi *asbab al-Nuzul* itu dimulai. Hal ini karena *asbab al-Wurud* sangat lah dekat kajiannya dan manfaatnya dengan *asbab al-Nuzul*. Di antara karya-karya ulama klasik yang cukup otoritatif membahas masalah *asbab al-Wurud* ini adalah karya al-Suyuthi dan juga al-Bulqini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Musthafa Thasyi Kubra Zadeh, *Miftah al-Sa'adah wa Mishbah al-Siyadah fi Maudhi'at al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, vol: II)
- Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifat lil Jurjani*, (Kairo: Dar al-Dayyan li al-Turats)
- Ali Ibn Ahmad, al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah)
- Az-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (al-Qāhira: Dār al-Hadīs, 2001)
- Departemen Agama RI, *Al-Qurandan Terjemahnya* (Surabaya: Mekarsurabaya, 2004),

- Faizin Faizin, "Urgensi Asbab Al-Wurud dalam Diskursus Ilmu Hadits," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016).
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Asbab an-Nuzul*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984),
- Jalaluddin bin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadits*. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984)
- M Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustakan Rizqi Putra, 1999)
- Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah, 1972)
- Muhammad Rifat Said, *Asbab Wurud al-Hadits Tablil wa Ta'asis*. (Qatar: Kitab al-Ummah, 1444 H)
- Munawir Muin, *Pemahaman Komprehensif Hadits Melalui Asbab al-Wurud*, (Jurnal Addin, vol: 7. No.2, Agustus 2013).
- Sayyid Muhammad al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'n*, (Jeddah: Dar ass-Syuruq, 1986)
- Sirajuddin al-Bulqini, *Muqaddimah Ibni Shalah fi Mahasin al-Ishtilah*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth)
- Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, penerjemah; Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Sulaiman, *Asbab al-Wurud Hadits; Suatu Kajian Tentang Faktor dan Urgensi Asbab al-Wurud Hadits*. (Jurnal Sintesa, Vol: 15. No: 2, tahun 2016).
- Widia Putri, "Asbab al-wurud dan Urgensinya dalam Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Yahya Ismail Ahmad, *Muqaddimah al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadits*. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984).